

Program matrikulasi bahasa Arab pada pondok pesantren: Konsep dan relevansi

Moh. Ibrahim*, Abbas Mansur Tamam

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*mohibrahim551@gmail.com

Abstract

Pesantren education has distinct characteristics and features in its matriculation system compared to the matriculation system in public schools. There are fundamental differences that can be observed in several aspects, such as the dominance of religious education in the matriculation curriculum, the 24-hour implementation of matriculation, the pesantren curriculum, and educational elements that involve the mosque, dormitories, and kiai (religious teachers) as integral parts of the pesantren matriculation system. All of these aspects indicate that the matriculation system in pesantren is not the same as the commonly applied matriculation system in schools. To facilitate the matriculation process for students to achieve optimal results, matriculation is divided into several categories, including matriculation in congregational prayer, Quran recitation, evening study supervision, extracurricular lessons, sports activities, lectures (muhadharah), language discipline, discipline in leaving the campus, and discipline in campus life. In Arabic Language matriculation, there are four integrative approaches applied, namely: 1) Humanistic Approach, 2) Aural and Oral Approach, 3) Analysis and Non-Analysis Approach, and 4) Communicative Approach. By integrating these four approaches, it is expected to create an active, communicative, cognitively intelligent, and speaking-centered learning experience.

Keywords: *Matriculation, Arabic Language, Pondok Pesantren*

Abstrak

Pendidikan pesantren memiliki karakteristik dan ciri khas matrikulasi yang berbeda dengan sistem matrikulasi di sekolah umum. Terdapat perbedaan mendasar yang dapat dilihat dari beberapa hal, seperti dominasi materi matrikulasi yang berfokus pada pendidikan keagamaan, pelaksanaan matrikulasi selama 24 jam, kurikulum pesantren, serta elemen-elemen pendidikan yang melibatkan masjid, asrama, dan kiai sebagai bagian integral dari sistem matrikulasi pesantren. Semua aspek ini menunjukkan bahwa sistem matrikulasi di pesantren tidaklah sama dengan sistem matrikulasi yang umum diterapkan di sekolah. Demi memfasilitasi proses matrikulasi santri agar mencapai hasil yang optimal, matrikulasi dibagi ke dalam beberapa kategori, termasuk matrikulasi dalam shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, pengontrolan belajar malam, pelajaran ekstrakurikuler, kegiatan olahraga, muhadharah (ceramah), disiplin bahasa, disiplin keluar kampus, dan disiplin kehidupan di dalam kampus. Dalam matrikulasi Bahasa Arab, terdapat empat pendekatan yang diterapkan secara integratif, yaitu: 1) Pendekatan Humanistik. 2) Pendekatan Aural dan Oral 3)

Article Information: Received Feb 22, 2024, Accepted Apr 29, 2024, Published April 30, 2024

Copyright (c) 2024 Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam

This article is licensed under Creative Commons License **CC-BY-SA**

Pendekatan Analisis dan Non Analisis 4) Pendekatan Komunikatif. Dengan mengintegrasikan keempat pendekatan tersebut, diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, komunikatif, cerdas secara kognitif, dan berpusat pada kemampuan berbicara.

Kata kunci: Matrikulasi, Bahasa Arab, Pondok Pesantren

Pendahuluan

Program matrikulasi adalah sebuah program yang sudah tidak asing lagi di dunia pendidikan. Matrikulasi dikenal juga sebagai program *matriculation* yang memiliki arti pemenuhan kekurangan. Program ini bertujuan untuk memenuhi kesenjangan dalam pengetahuan dan keterampilan, sehingga menjadi bekal awal yang diperlukan bagi peserta didik agar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran pada jenjang tertentu dengan baik. Matrikulasi diperlukan ketika peserta didik berasal dari latar belakang yang beragam dan belum memiliki pengetahuan serta kemampuan dasar yang dibutuhkan. Tujuan dari program matrikulasi adalah untuk mencapai tingkat pengetahuan yang sama di antara peserta didik, dengan mengandung materi-materi pengayaan yang seharusnya sudah dikuasai sebelumnya.

Menurut definisi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, matrikulasi merujuk pada proses pendaftaran seseorang di Perguruan Tinggi (Kemendikbud, 1994) atau penyeteraan ilmu yang ditujukan bagi calon mahasiswa (Sunaiyah, 2013). Konsep matrikulasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kompetensi siswa agar dapat mengatasi kesenjangan antara hasil belajar dan pengalaman dari kurikulum yang berbeda, sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan. Kegiatan matrikulasi ini harus diatur dan direncanakan dengan baik oleh satuan pendidikan, dengan arahan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebagai bagian dari proses tersebut, penempatan siswa melalui uji kemampuan akan membagi siswa menjadi dua kelompok yang membutuhkan tindakan yang berbeda. Ada kelompok siswa yang perlu mengikuti program matrikulasi, sementara ada juga kelompok siswa yang tidak memerlukan program matrikulasi (Khaldun, 2016)

Matrikulasi merupakan sebuah sekolah persiapan yang memberikan kegiatan pembelajaran pada tahap awal sebelum masuk ke program pendidikan utama, dengan tujuan menyamakan pengetahuan peserta didik agar mereka dapat mengikuti program pendidikan tersebut dengan baik. Dalam program matrikulasi, terdapat beberapa hal yang dikembangkan, seperti komitmen, karakter, kompetensi akademik, dan keterampilan. Penyusunan program matrikulasi didasarkan pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Barokatunnisa, 2019)

Terdapat empat aspek yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam pengembangan Bahasa Arab, yaitu kemampuan mendengarkan (*Istima'*), berbicara (*maharatul kalam*), membaca (*Al-Qiraah*), dan menulis (*Al-Kitabah*). Dalam program matrikulasi Bahasa Arab, keempat keterampilan ini menjadi fokus utama yang ditekankan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan bagi peserta didik. Namun, dalam program ini, materi yang berkaitan dengan keterampilan berbicara akan mendapatkan perhatian lebih dibandingkan dengan tiga keterampilan lainnya. Hal ini dikarenakan Bahasa Arab membutuhkan praktik yang berkelanjutan agar peserta didik semakin terbiasa. Dengan berdialog dalam Bahasa Arab secara terus-menerus, kemampuan berbahasa siswa akan meningkat secara alami.

Menurut Brown, secara harfiah, kata "berbicara" dapat diartikan sebagai menyampaikan sesuatu, mengungkapkan pikiran, dan menggunakan suara dengan nyaring. Definisi ini sejalan dengan salah satu fungsi *Almuhadatsah*, yaitu bertukar informasi antara individu. Dalam program matrikulasi, untuk mengukur kemampuan berbicara peserta didik, penting bagi program ini untuk menyediakan materi-materi yang mendukung perkembangan kemampuan berbahasa. Materi tersebut dapat mencakup pembenahan pada *Makhradjul* huruf (tempat keluarnya suara dalam pengucapan huruf Arab) dan pemberian kosa kata. Dalam pembinaan pembenahan *Makhradjul* huruf dan pemberian kosa kata, peserta didik dapat aktif dalam mengungkapkan kalimat-kalimat dalam Bahasa Arab, baik secara mandiri maupun dalam kelompok.

Menurut Jacobs et.al., dalam sebuah program matrikulasi yang bertujuan meningkatkan bahasa, penting bagi peserta didik untuk memiliki rasa saling ketergantungan yang positif, melakukan kerja sama dalam aspek keterampilan, membangun keaktifan dalam kelompok, serta memiliki tanggung jawab secara individu. Berdasarkan hasil penelitian yang ada, Pembelajaran Kooperatif terbukti memberikan manfaat yang sangat besar bagi peserta didik, mulai dari peningkatan prestasi akademik, keterampilan kognitif, kemampuan sosial, hingga rasa cinta peserta didik terhadap kelas dan sekolahnya (Mubarok, 2019)

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, matrikulasi merupakan sebuah program yang dirancang sebagai sarana untuk memenuhi standar kemampuan peserta didik, terutama dalam bidang Bahasa Arab, dengan menggunakan waktu yang lebih singkat serta berbagai metode yang beragam dan menarik.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif yang merupakan sebuah metode penelitian yang melibatkan inkuiri naturalistik atau alamiah, serta perspektif ke dalam dan interpretatif. Inkuiri naturalistik mengacu pada pertanyaan yang timbul dari peneliti sendiri terkait permasalahan yang diteliti. Perspektif ke dalam merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menemukan kesimpulan khusus berdasarkan pembahasan umum. Sementara itu, interpretatif adalah proses penterjemahan atau penafsiran yang dilakukan oleh penulis dalam memahami maksud dari kalimat, ayat, atau pertanyaan tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengembangan Bahasa Arab melalui matrikulasi Bahasa dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menguraikan dan menggambarkan suatu hal sesuai dengan apa adanya, atau dalam bentuk karangan yang melukiskan sesuatu. Dalam penelitian ini, pendeskripsian digunakan oleh penulis untuk memaparkan hasil data yang diperoleh dari literatur kepustakaan.

Hasil dan Pembahasan

A. Empat Kemampuan Bahasa Arab

Dari segi bahasa, kemampuan memiliki arti yang sama dengan kesanggupan atau kecakapan. Dengan demikian, kemampuan mengacu pada kapasitas individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang diberikan. Kemampuan berbahasa, di sisi lain, mengacu pada kemampuan individu dalam mendengarkan ujaran dari lawan bicara, berkomunikasi secara lisan dengan lawan bicara, membaca pesan-pesan yang ditulis, dan menulis pesan-pesan baik secara lisan maupun tulisan. Terdapat beberapa jenis kemampuan berbahasa, antara lain:

1. Kemampuan mendengar

Kemampuan mendengar merujuk pada kemampuan atau keterampilan seseorang dalam menangkap dan menghasilkan bahasa melalui pendengaran. Dalam proses mendengarkan ini, sering kali digunakan metode langsung (*direct method*). Metode ini mengedepankan latihan mendengarkan atau *ear training* sebagai bagian dari pelajaran awal. Peserta didik akan melakukan latihan dalam mengucapkan bunyi terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan latihan pengucapan kata-kata pendek, dan akhirnya, kalimat-kalimat yang lebih panjang. Kalimat-kalimat tersebut kemudian disusun menjadi percakapan dan cerita.

Penulisan materi pelajaran menggunakan notasi fonetik sebagai alternatif dari pengajaran gramatika yang umumnya diajarkan secara induktif, di mana pelajaran menulis terdiri dari pengulangan apa yang sudah didengar dan diucapkan (Dahlan, 1992). Latihan menyimak/mendengar bertujuan agar siswa dapat memahami pengajaran dalam bahasa Arab, baik dalam bahasa sehari-hari maupun dalam konteks formal. Dalam penjelasan Ahmad Fuad Effendy, terdapat beberapa langkah dalam latihan menyimak yang mencakup tahapan-tahapan berikut ini (Effendy, 2005).

- a. Tahap pengenalan (identifikasi): Tujuan dari tahap ini adalah agar siswa dapat mengenali bunyi-bunyi dalam bahasa dengan akurat. Materi pelajaran dapat disampaikan langsung oleh guru secara lisan atau melalui rekaman.
- b. Tahap mendengarkan dan menirukan: Pada tahap awal ini, siswa dilatih untuk mendengarkan dan menirukan ucapan guru. Oleh karena itu, materi yang dipilih sebaiknya singkat, seperti percakapan sehari-hari atau ungkapan sederhana yang tidak terlalu rumit.
- c. Tahap mendengarkan dan memahami: Pada tahap ini, siswa dilatih untuk mendengarkan dan memahami isi dari materi yang disampaikan. Tujuannya adalah agar siswa dapat memahami pelajaran dalam bahasa Arab, baik dalam konteks sehari-hari maupun dalam situasi formal.

Pada tahap ini, fokusnya adalah pada kemampuan siswa dalam memahami bentuk dan makna dari apa yang didengar. Terkait dengan latihan mendengarkan untuk pemahaman ini, terdapat beberapa teknik yang perlu diperhatikan, antara lain:

- a. Latihan melihat dan mendengar: Teknik ini melibatkan penggunaan visual dalam mendukung pemahaman siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk melihat dan mendengarkan materi pembelajaran secara bersamaan.
- b. Latihan membaca dan mendengar: Dalam teknik ini, siswa diajak untuk membaca teks sambil mendengarkan materi yang disampaikan. Hal ini membantu siswa mengaitkan antara tulisan dengan suara yang mereka dengar.
- c. Latihan mendengar dan memperagakan: Teknik ini melibatkan siswa dalam melakukan peragaan atau tindakan berdasarkan apa yang mereka dengar. Dengan demikian, mereka dapat lebih aktif dalam memahami dan menginternalisasi materi yang disampaikan.
- d. Latihan mendengar dan memahami: Pada teknik ini, siswa diberikan kesempatan untuk mendengarkan materi secara teliti dan mencoba memahami makna yang terkandung di dalamnya. Tujuan utamanya adalah agar siswa dapat secara komprehensif memahami materi yang didengar.

2. Kemampuan berbicara

Pada umumnya, pembelajaran bahasa difokuskan pada pengembangan keterampilan berbicara dan penggunaan bahasa secara lisan. Keterampilan berbicara mencakup kemampuan berkomunikasi secara langsung melalui percakapan atau dialog. Melalui latihan seperti diskusi, dialog, dan pembuatan laporan lisan, keterampilan berbicara dapat ditingkatkan. Sebuah masalah yang tak kalah pentingnya dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa adalah latihan untuk meningkatkan keberanian berbicara. Selain tergantung pada sikap guru, tugas-tugas yang melibatkan komunikasi dengan orang lain di luar guru kelas juga dapat membantu siswa pemula dalam membangun keberanian berbicara. Namun, perlu ditekankan bahwa keberanian berbicara perlu dilatih secara cukup melalui latihan-latihan yang tepat.

Tugas atau permintaan dari guru kepada siswa untuk berinteraksi atau berhubungan dengan guru lain (seperti guru sekolah, guru kelas lain, atau siswa kelas yang lebih tinggi) kadang-kadang dapat dianggap sebagai aturan bagi siswa yang memiliki keberanian untuk berbicara. Hal ini juga dapat meningkatkan keberanian dalam berbicara (Broto, 1980). Keterampilan berbicara adalah salah satu jenis kemampuan berbahasa yang diinginkan dalam pengajaran bahasa modern, termasuk bahasa Arab. Berbicara merupakan sarana utama untuk membangun saling pengertian dan komunikasi dua arah menggunakan bahasa sebagai medianya. Kegiatan berbicara di dalam kelas bahasa melibatkan komunikasi timbal balik antara pembicara dan pendengar. Oleh karena itu, latihan berbicara perlu didasarkan pada hal-hal berikut ini:

- a. Kemampuan mendengarkan: Siswa perlu memiliki kemampuan mendengarkan yang baik sebagai landasan dalam melatih keterampilan berbicara.
- b. Kemampuan mengucapkan: Siswa juga perlu memiliki kemampuan mengucapkan kata-kata dengan benar dan jelas.
- c. Penguasaan (secara relatif) kosa kata yang digunakan, yang memungkinkan siswa untuk mengkomunikasikan maksud atau pemikirannya.

Latihan berbicara merupakan kelanjutan dari latihan menyimak/mendengar yang juga melibatkan latihan dalam mengucapkan kata-kata. Kegiatan berbicara ini sebenarnya menarik dan penuh dengan kehidupan di dalam kelas bahasa. Namun, sering kali kegiatan berbicara tidak menarik, tidak merangsang partisipasi siswa, dan suasana di kelas menjadi kaku dan terhenti. Hal ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan penguasaan kosa kata dan pola kalimat oleh siswa. Namun, sebenarnya kunci keberhasilan kegiatan tersebut terletak pada peran guru.

Guru memiliki kemampuan untuk memilih topik pembicaraan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, dan memiliki kreativitas dalam mengembangkan berbagai model pengajaran berbicara. Dengan demikian, kejenuhan atau kebuntuan dalam kegiatan berbicara dapat dihindari. Selain itu, faktor penting lainnya dalam membuat kegiatan berbicara menjadi hidup adalah keberanian siswa dan rasa tidak takut untuk membuat kesalahan. Guru perlu mendorong siswa untuk berani berbicara meskipun ada risiko melakukan kesalahan. Siswa perlu ditekankan bahwa takut membuat kesalahan adalah kesalahan terbesar. Secara umum, tujuan latihan berbicara untuk siswa tingkat pemula dan menengah adalah agar mereka dapat berkomunikasi secara lisan dengan cara yang sederhana dalam bahasa Arab.

Dalam latihan berbicara, terdapat beberapa tahapan yang perlu dilalui. Pada tahap awal, latihan berbicara memiliki kesamaan dengan latihan menyimak. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dalam latihan menyimak terdapat tahap mendengarkan dan menirukan. Tahap mendengarkan dan menirukan ini merupakan kombinasi dari latihan dasar untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara. Tujuan akhir dari kedua jenis latihan ini berbeda. Tujuan akhir dari latihan menyimak adalah kemampuan memahami apa yang didengar, sedangkan tujuan akhir dari latihan berbicara adalah kemampuan ekspresi dan penggunaan ide, pikiran, atau pesan kepada orang lain. Keduanya merupakan prasyarat yang sangat penting untuk mencapai komunikasi lisan yang efektif dan saling berinteraksi. Berikut ini adalah beberapa model latihan berbicara yang dapat dilakukan:

- a. Latihan asosiasi dan identifikasi: Latihan ini bertujuan untuk melatih siswa agar lebih spontan dan cepat dalam mengidentifikasi serta mengasosiasikan makna dari ujaran yang didengar. Contoh latihan ini adalah guru menyebutkan satu kata, dan siswa harus menyebutkan kata lain yang memiliki hubungan dengan kata tersebut.
- b. Latihan pola kalimat (*pattern practice*): Model latihan ini melibatkan pengajaran tentang aturan atau *qawa'id* tata bahasa. Terdapat tiga jenis latihan yang dapat dibedakan, yaitu latihan mekanis, latihan bermakna, dan latihan komunikatif. Ketika latihan ini dilakukan secara lisan, hal ini merupakan langkah awal dalam latihan percakapan. Latihan-latihan mekanis sebaiknya dibatasi agar siswa dapat segera beralih ke latihan-latihan semi komunikatif dan latihan komunikatif yang sebenarnya.
- c. Latihan percakapan: Latihan percakapan ini biasanya menggunakan topik-topik sehari-hari atau kegiatan yang dekat dengan kehidupan siswa.
- d. Bercerita: Berbicara bisa menjadi hal yang menyenangkan, tetapi bagi mereka yang diberi tugas untuk bercerita, terkadang hal ini menjadi tantangan

- karena tidak memiliki gambaran tentang apa yang harus diceritakan. Oleh karena itu, guru sebaiknya membantu siswa dalam menemukan topik cerita.
- e. Diskusi: Dalam memilih topik diskusi, pertimbangkan hal-hal berikut: a) Sesuaikan dengan kemampuan siswa, b) Sesuaikan dengan minat dan preferensi siswa, c) Pilih topik yang umum dan populer, d) Libatkan siswa dalam penentuan topik untuk merangsang keterlibatan mereka dalam kegiatan berbicara.
 - f. Wawancara
 - g. Drama
 - h. Berpidato

3. *Kemampuan membaca*

Kemampuan untuk mengungkapkan bahasa dengan menggunakan gambar dapat disebut sebagai kemampuan berbicara dengan membaca gambar. Kemampuan ini juga bisa disebut sebagai kemampuan untuk menafsirkan atau mengungkapkan "bahasa" yang tersirat dalam gambar. Sebelum siswa-siswa dapat membaca (mengucapkan huruf, bunyi, atau simbol bahasa), mereka pertama-tama harus mengenal huruf. Pengenalan huruf dapat dilakukan dengan melihat dan memperkirakan tulisan yang ditulis oleh guru. Ketika kita mengatakan "dapat membaca," itu berarti mereka mampu mengucapkan simbol-simbol bahasa dengan melalui latihan-latihan membaca yang menggunakan kartu-kartu kalimat yang mereka bawa pulang.

Kemampuan untuk memahami atau mengerti isi bacaan dapat diperoleh melalui latihan membaca kalimat yang disertai dengan gambar (pengalaman siswa) (Broto, 1980). Dalam konteks linguistik, membaca merupakan proses pengkodean ulang dan interpretasi simbol-simbol yang terdapat dalam teks (Tarigan, 1979). Kemampuan membaca berarti mampu memahami fungsi dan makna dari teks yang dibaca, melalui pengucapan bahasa, pengenalan bentuk, dan pemahaman terhadap konten yang terdapat dalam bacaan.

Kemampuan berbicara meliputi dua hal, yakni mengubah tulisan menjadi suara dan memahami makna dari seluruh konteks yang diwakili oleh tulisan dan suara tersebut. Inti dari kemampuan membaca terletak pada aspek yang terakhir. Ini tidak berarti bahwa keahlian dalam aspek pertama tidak penting, karena keahlian dalam aspek pertama menjadi dasar untuk mencapai keahlian dalam aspek kedua. Namun, kedua aspek ini merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh guru bahasa. Kegiatan pengajaran membaca dimulai sejak tingkat awal, namun perlu diperhatikan bahwa pembinaannya harus terus dilakukan hingga tingkat menengah dan tingkat yang lebih tinggi. Salah satu metode yang digunakan adalah membaca keras (*al-qira-ah aljahriyah*). Secara keseluruhan, tujuan dari

pengajaran membaca adalah agar siswa dapat membaca dan memahami teks dalam bahasa Arab (Effendy, 2005).

Metode yang dikenal sebagai *reading method* merupakan sebuah pendekatan dalam pembelajaran. Pendekatan ini melibatkan beberapa langkah, di antaranya adalah membagi materi pelajaran menjadi seksi-seksi pendek. Setiap seksi atau bagian ini diawali dengan daftar kata-kata yang akan diajarkan kepada murid melalui konteks, terjemahan, atau gambar-gambar. Setelah murid menguasai kosa kata pada tingkat tertentu, mereka akan diajarkan bacaan tambahan dalam bentuk cerita singkat. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memperkuat penguasaan murid terhadap kosa kata yang telah dipelajari. (Dahlan, 1992).

a. Kemahiran mengubah lambang tulis menjadi bunyi

Abjad Arab memiliki perbedaan sistem yang mencolok dengan abjad Latin. Abjad Arab menggunakan sistem *sillabary*, sementara abjad Latin menggunakan sistem *alfabetik*. Selain itu, ada perbedaan dalam sistem penulisan Arab yang dimulai dari kanan ke kiri. Selain itu, ada juga perbedaan dalam penggunaan huruf besar dengan bentuk khusus untuk memulai kalimat baru, menulis nama orang atau tempat, dan variasi bentuk huruf saat berdiri sendiri, di awal, di tengah, dan di akhir kata.

Perbedaan-perbedaan tersebut dapat menyebabkan kesulitan bagi siswa yang sudah terbiasa dengan huruf Latin. Masalah ini diperparah oleh kenyataan bahwa buku-buku, majalah, dan surat kabar Arab umumnya tidak menggunakan tanda vokal (*syakal*). Padahal, tanda vokal tersebut sangat penting untuk menentukan makna dan fungsi kata dalam kalimat.

Kemampuan membaca, tergantung pada tingkat awalnya, memerlukan teks bacaan yang masih disertai dengan *syakal* (tanda vokal) dan kemudian secara bertahap menguranginya sejalan dengan perkembangan penguasaan kosa kata dan pola kalimat bahasa Arab oleh siswa. Namun, pada prinsipnya, sejak awal siswa dilatih dan diberikan kebiasaan membaca tanpa *syakal* sebagai bagian dari pembinaan dan pengembangan kemampuan membaca untuk pemahaman.

b. Kemahiran memahami makna bacaan

Ada tiga unsur yang perlu diperhatikan dan dikembangkan dalam pelajaran membaca untuk pemahaman, yaitu unsur kata, kalimat, dan paragraf. Ketiga unsur ini saling berhubungan untuk mendukung pemahaman dari suatu teks bacaan. Dalam rangka membuat pelajaran membaca menjadi menarik dan menyenangkan bagi siswa yang baru memulainya, sebaiknya bahan bacaan dipilih dengan mempertimbangkan minat mereka, tingkat perkembangan, dan usia siswa. Ada beberapa jenis membaca, yaitu membaca keras/membaca teknis,

membaca dalam hati, membaca dengan kecepatan tinggi, membaca untuk rekreasi, dan membaca dengan analisis.

4. Kemampuan Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tanpa bertatap muka dengan orang lain (Tarigan, 1994). Kemampuan menulis merujuk pada kemampuan untuk secara terampil membuat huruf-huruf (baik huruf besar maupun huruf kecil) dengan cara menyalin atau meniru struktur kalimat yang ada. Jenis kemampuan menulis seperti ini dapat disebut sebagai kemampuan menulis teknis (Broto, 1984).

Kemampuan menulis yang lebih penting adalah kemampuan menulis berdasarkan pemahaman komposisi atau kemampuan dalam merangkai bahasa dan mengarang. Seperti halnya kemampuan membaca, kemampuan menulis juga memiliki dua aspek yang berbeda dalam hubungannya. Pertama, kemampuan untuk membentuk huruf dan menguasai ejaan. Kedua, kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui tulisan.

a. Kemahiran membentuk huruf

Ada banyak orang yang mampu menulis bahasa Arab dengan baik, tetapi tidak memahami makna dari kalimat yang mereka tulis, apalagi mampu mengungkapkan pemikiran dan maksud mereka sendiri dalam bahasa Arab. Di sisi lain, tidak sedikit sarjana bahasa Arab yang tulisan mereka terlihat seperti goresan ayam. Mengungkapkan fakta ini tidak berarti mengabaikan pentingnya kemampuan menulis dalam aspek pertama, karena kemampuan dalam aspek pertama menjadi dasar untuk kemahiran dalam aspek kedua.

Kemampuan menulis abjad Arab telah diajarkan sejak awal, namun pada tingkat yang lebih lanjut, latihan tersebut tetap perlu dilakukan, setidaknya sebagai variasi kegiatan. Latihan tersebut fokus pada kemampuan menulis huruf Arab dengan benar dalam berbagai posisi, terutama dalam hal penulisan hamzah dan alif *layyinah*. Segi keindahan (khat) mungkin tidak terlalu penting, meskipun tidak boleh diabaikan, kecuali bagi mereka yang akan menjadi guru bahasa Arab dan guru agama yang memiliki tuntutan profesionalitas untuk menulis bahasa Arab dengan baik dan benar. Secara umum, tujuan pengajaran menulis adalah agar siswa dapat berkomunikasi secara tertulis dalam bahasa Arab.

b. Kemahiran mengungkapkan dengan tulisan

Aspek ini, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, merupakan inti dari kemampuan menulis. Latihan menulis ini pada dasarnya dilakukan melalui latihan dalam menyimak, berbicara, dan membaca. Namun, hal ini tidak berarti

bahwa latihan menulis hanya diberikan setelah siswa memiliki ketiga kemampuan tersebut. Latihan menulis dapat dilakukan secara bersamaan dengan latihan kemampuan lainnya, tentu saja dengan memperhatikan tahapan latihan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa (Effendy, 2005).

B. Pondok Pesantren

Untuk memahami definisi pesantren, kita perlu mengetahui beberapa pengertian yang dijelaskan oleh beberapa ahli. Dalam konteks bahasa, menurut Bustaman Ahmad seperti yang dikutip oleh Umiarso dan Nur Zazin, istilah pesantren berasal dari kata "santri" yang diberi awalan "pe" dan akhiran "an", yang dalam bahasa Indonesia berarti tempat tinggal santri atau tempat di mana para pelajar mengikuti pelajaran agama. Sementara itu, istilah "santri" berasal dari kata "*shastri*" yang berarti "*castri*" dalam bahasa India.

Dalam Bahasa Sanskerta, istilah "*Shastri*" (*castri* India) memiliki makna orang yang memiliki pengetahuan tentang kitab suci Hindu. Kata tersebut berasal dari kata "Sastra" yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku tentang ilmu pengetahuan. Menurut Hasbullah seperti yang dikutip oleh Haedari dan El-Sha, pesantren pada dasarnya adalah tempat belajar atau tempat tinggal para santri. Di sisi lain, kata "pondok" dapat bermakna rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Selain itu, kata "pondok" juga mungkin berasal dari bahasa Arab "*Funduq*" yang berarti hotel atau asrama (Haedari, 2006)

Menurut M. Arifin, pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang dikenal dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Di pesantren, para santri menerima pendidikan agama melalui pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dipimpin oleh seorang atau beberapa orang kyai (Luhur, 1875). Sementara itu, Lembaga *Research* Islam mendefinisikan pondok pesantren sebagai tempat di mana para santri menerima pelajaran agama Islam dan juga sebagai tempat berkumpul dan tinggal bagi mereka. Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren memiliki beberapa elemen dasar, termasuk masjid, santri, pengajaran kitab klasik, dan kyai (Dhofier, 1999). Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang menyediakan asrama atau tempat tinggal, di mana terdapat beberapa elemen seperti masjid, santri, kitab kuning, dan kyai.

1. Macam-macam program pesantren

Ada dua macam program pesantren yang dapat dibedakan, yaitu program pesantren tradisional dan program pesantren modern atau sering disebut pesantren khalaf, sebagaimana dijelaskan oleh para ahli sebagai berikut:

a. Program pesantren tradisional

Menurut Ridwa Abawahida, program pesantren "salaf" memiliki kurikulum yang merupakan lembaga pendidikan non-formal dan fokus pada pembelajaran kitab-kitab klasik saja. Materi yang dipelajari meliputi Tauhid, Tafsir, Hadis, Fiqh, Ushul Fiqh, Tasawuf, Bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, Balaghah, Tajwid, Manthiq, dan Akhlak. Pelaksanaan kurikulum ini didasarkan pada tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang terdapat dalam kitab kuning (Abawahida, 2004).

Pondok pesantren dilihat dari segi jenjang pendidikannya, baik yang tradisional maupun salaf, tidak memiliki pembatasan seperti lembaga pendidikan lain yang menggunakan sistem klasikal. Biasanya, kenaikan kelas seorang santri didasarkan pada penguasaan mata pelajaran tertentu yang dinilai secara cermat, serta pergantian kitab yang dipelajari. Penjenjangan pendidikan dalam pesantren tidak didasarkan pada usia, melainkan pada penguasaan kitab-kitab yang telah ditentukan, mulai dari yang paling dasar hingga yang lebih tinggi (Masyud, 2003).

b. Program Pesantren Modern/Khalaf

Kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren modern memiliki beberapa karakteristik. Pertama, kurikulum ini diadopsi dari kurikulum Pendidikan Islam yang berada di bawah pengawasan Kementerian Agama dalam sekolah formal. Sedangkan program pesantren memiliki kebebasan dalam menentukan muatan lokal yang diterapkan melalui kebijakan internal mereka.

Salah satu contoh kurikulum yang berbeda adalah pembagian waktu belajar. Para santri belajar mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada di sekolah pada waktu-waktu tertentu. Sementara itu, pada waktu lain, mereka menghabiskan waktu dengan intensitas belajar yang tinggi dari pagi hingga malam untuk mempelajari keilmuan Islam yang khas dalam pesantren, seperti pengajian kitab klasik (Abawahida, 2004).

Kurikulum Pendidikan pesantren modern merupakan integrasi atau perpaduan antara pesantren salaf dengan sistem sekolah atau perguruan tinggi. Harapannya, hal ini akan menghasilkan pesantren-pesantren yang berkualitas dengan sikap yang aspiratif dan progresif, bukan "ortodoks". Dengan demikian, santri dapat cepat beradaptasi dan diterima dengan baik oleh masyarakat.

2. Struktur Program Pesantren

Dalam konsep tradisional, kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah atau madrasah. Namun, seiring perkembangannya, kurikulum telah mengalami perubahan menjadi sebuah

perangkat perencanaan dan pengaturan yang meliputi konten materi pelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di institusi pendidikan.

Muhaimin menjelaskan definisi baru tentang kurikulum, yaitu bahwa kurikulum merupakan semua kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan baik dari aspek institusional, kurikuler, maupun instruksional. Pengertian tersebut menggambarkan bahwa segala bentuk aktivitas yang berpotensi memberikan dampak bagi perkembangan peserta didik termasuk dalam kategori kurikulum (Muhaimin, 2003)

Program Pesantren, terutama pesantren salaf yang merupakan lembaga pendidikan non-formal, fokus pada studi agama yang berbasis pada kitab-kitab klasik. Bidang studi yang dipelajari meliputi Nahwu, Sharaf, Balaghah, Tajwid, dan lain-lain, yang dapat dikelompokkan menjadi tiga tingkatan: kitab dasar, kitab menengah, dan kitab besar (Dhofier, 1990). Menurut Ronald Lukens Bull seperti yang dijelaskan dalam buku Abdullah Aly, Program Pesantren memiliki empat bentuk, yaitu:

- a. *Ngaji* pendidikan agama, yang melibatkan pembelajaran teks-teks Arab, terutama Al-Qur'an dan kitab-kitab klasik yang dikenal sebagai kitab kuning.
- b. Pengalaman dan Pendidikan moral, yang melibatkan pembelajaran melalui pengalaman hidup di pesantren dan penghayatan nilai-nilai moral, termasuk kesederhanaan, persaudaraan Islam, keikhlasan, dan nilai-nilai kemanusiaan.
- c. Sekolah dan Pendidikan umum, di mana pesantren kontemporer telah memiliki sekolah atau madrasah yang mengikuti sistem pendidikan nasional untuk pendidikan umum, sementara aspek keagamaannya dikelola melalui Madrasah Diniyah.
- d. Adanya kursus dan keterampilan, di mana setiap pesantren menyesuaikan dengan kebutuhan kerja dan memberikan pelatihan keterampilan tertentu. (Aly, 2011).

Berdasarkan klasifikasi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Program Pesantren adalah keseluruhan kegiatan yang dilakukan oleh santri selama 24 jam atau sehari semalam untuk mempelajari ilmu agama, terutama kitab-kitab klasik yang terdiri dari tiga tingkatan, yaitu kitab dasar, kitab menengah, dan kitab besar. Selain pendidikan agama, pesantren juga memberikan pengajaran mengenai pendidikan moral, pendidikan umum, serta menyelenggarakan kursus atau keterampilan.

3. Materi program pesantren

Untuk mencapai tujuan pendidikan, penting untuk memiliki materi kurikulum yang memainkan peran sentral dalam proses belajar mengajar. Materi yang diajarkan di pesantren didasarkan pada kitab klasik yang umumnya dapat dikelompokkan menjadi delapan kategori sebagai berikut: a. Nahwu dan Sharaf b. Fiqh c. Ushul Fiqh d. Hadits e. Tafsir f. Tauhid g. Tasawuf h. Cabang-cabang lain seperti Tarikh dan Balaghah.

Kitab-kitab yang digunakan dalam pesantren memiliki beragam panjangnya, mulai dari teks yang sangat pendek hingga berjilid-jilid tebal. Semua kitab ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu kitab besar, kitab menengah, dan kitab kecil (Dhofier, 1990).

Dalam hal ini, Kementerian Agama melalui Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam memberikan penjelasan mengenai materi Program Pesantren yang dapat diterapkan secara menyeluruh di berbagai pondok pesantren. Tingkatan pendidikan di pesantren dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tingkat dasar, tingkat menengah pertama, tingkat menengah atas, dan tingkat tinggi.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pesantren untuk mengajarkan materi-materi di atas antara lain *wethonan*, *bandongan*, *sorogan* *musyawarah* (*bahtsul masa'il*), *pengajian* *pesantren*, *hafalan* (*muhafadhoh*), *demonstrasi*, *muhadatsah*/percakapan, dan *mudzakaroh*. Metode pembelajaran tersebut masih tetap dipertahankan dalam lingkungan pesantren sebagai prinsip utama pesantren untuk mempertahankan konsep lama yang baik dan mengadopsi konsep baru yang lebih progresif.

4. Metode Pembelajaran pesantren

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik, juga dikenal sebagai Kitab Kuning, telah dilestarikan sejak berdirinya pesantren hingga saat ini. Beberapa metode pembelajaran yang digunakan antara lain:

a. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah suatu metode di mana para santri menghadap guru dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Guru, yang disebut Kyai, membacakan pelajaran dalam bahasa Arab secara perlahan, kalimat per kalimat, sambil menerjemahkan dan menjelaskan maksudnya. Sementara itu, santri mendengarkan dengan seksama dan membuat catatan di kitabnya sebagai bukti bahwa ilmu telah diberikan oleh Kyai. Istilah "sorogan" berasal dari kata "sorog"

dalam Bahasa Jawa yang berarti menyodorkan, mengingat setiap santri menyerahkan kitabnya kepada Kyai. Di pesantren yang besar, metode sorogan biasanya dilakukan oleh dua atau tiga santri, yang sering kali berasal dari keluarga Kyai atau mereka yang di kemudian hari menjadi ulama.

b. Metode *Wetonan*

Metode *Wetonan* adalah saat para santri duduk mengelilingi Kyai yang menjelaskan pelajaran. Setiap santri membawa kitab yang sama dengan kitab yang dimiliki oleh Kyai, dan mereka mendengarkan dengan seksama sambil membuat catatan pribadi. Istilah "*wetonan*" berasal dari kata "*wektu*" dalam Bahasa Jawa yang berarti waktu, karena pengajaran ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti sebelum atau setelah shalat fardhu. Di Jawa Barat, metode ini dikenal sebagai *bendongan*, sementara di Sumatra dikenal dengan istilah *Halaqah*. Dalam sistem pengajaran seperti ini, tidak ada kehadiran yang diabsen. Santri bebas untuk hadir atau tidak hadir (Chirzin, 1999).

c. Metode Hafalan

Metode hafalan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran di pesantren. Beberapa materi, seperti Al-Qur'an dan Hadis, diwajibkan untuk dihafal oleh para santri. Terdapat sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang harus dihafal sesuai dengan materi yang sedang dipelajari oleh santri.

d. Metode Musyawarah (Diskusi)

Metode musyawarah adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam pesantren untuk membahas pelajaran yang telah atau akan dipelajari. Metode ini bertujuan untuk memperluas wawasan santri melalui diskusi mengenai pelajaran yang diberikan oleh guru atau ustadz (Daulay, 2003)

e. Metode *Mudzakarah*

Metode *Mudzakarah* adalah salah satu metode yang umumnya digunakan di pesantren, biasanya dilakukan pada malam hari. Dalam metode ini, pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya diulang kembali sambil melakukan diskusi dengan santri lain untuk memahami pelajaran yang belum dipahami. Metode sorogan dianggap lebih efektif karena kyai atau ustadz dapat mengontrol kemampuan santri secara langsung. Namun, metode ini memiliki kekurangan yaitu memakan waktu yang lama. Di sisi lain, metode *wetonan* lebih efisien, tetapi kurang efektif karena kemampuan santri tidak terkontrol oleh pengajar. Kedua metode tersebut tidak mendorong budaya tanya jawab dan perdebatan. Terkadang terjadi kesalahan oleh kyai atau ustadz, namun tidak ada teguran atau kritik dari santri. Bahkan, terkadang santri menerima kesalahan tersebut tanpa mempertanyakan kebenarannya. (Azizy, 2000)

Saat ini, beberapa pesantren tradisional masih mempertahankan sistem pembelajaran yang sama tanpa variasi atau perubahan. Namun, ada bagian dari sistem pendidikan pesantren yang telah mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, dan mulai menerapkan sistem pendidikan klasikal yang dianggap lebih efektif dan efisien. Sistem ini, yang disebut sebagai sistem akhir, mulai muncul dan berkembang. Modelnya mirip dengan sekolah pada umumnya, walaupun kurikulum dan silabusnya masih sangat bergantung pada kyai, yang berarti dapat berubah sesuai dengan pertimbangan dan kebijaksanaan mereka. Meskipun ada perubahan ini, pembelajaran tetap berfokus pada pelajaran agama dan kitab kuning saja.

5. *Evaluasi Program Pesantren*

Umumnya, pesantren belum mengadopsi sistem pendidikan modern dan belum menerapkan penilaian atau evaluasi. Naik ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya ditandai dengan perubahan kitab yang dipelajari. Santri sendiri yang mengevaluasi dan menilai apakah mereka telah menguasai materi yang telah dipelajari sebelumnya dan siap untuk melanjutkan pengajaran kitab selanjutnya. Durasi belajar relatif tidak ditentukan secara ketat, memberikan kebebasan dan fleksibilitas bagi santri ketika mereka merasa puas dengan pengetahuan yang mereka peroleh dan merasa siap untuk berinteraksi dengan masyarakat. Jika santri belum merasa puas, tidak ada masalah bagi mereka untuk pindah ke pesantren lain guna memperdalam ilmu mereka.

Penilaian terhadap kemampuan akademik seorang santri dalam menguasai kompetensi hasil pendidikan tidak bergantung pada penilaian berbasis angka yang diberikan oleh guru dan secara resmi diakui oleh lembaga pendidikan yang terkait. Sebaliknya, penilaian didasarkan pada kemampuan santri tersebut dalam mengajar kitab-kitab atau ilmu-ilmu yang telah mereka pelajari kepada orang lain. Dengan kata lain, keberhasilan lulusan pondok pesantren ditentukan langsung oleh tanggapan dan pengakuan dari masyarakat pengguna jasanya (Mastuhu, 1994).

Meskipun demikian, tampaknya sulit untuk mengembangkan dan mengadopsi penilaian akademik seperti itu dalam konteks dunia pendidikan modern yang semakin maju. Dalam situasi seperti ini, peran pesantren menjadi sangat penting dalam membuktikan dan mengembangkan sistem penilaian yang komprehensif. Sistem penilaian tersebut harus mencakup berbagai domain, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotorik, guna memenuhi kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks di era saat ini.

Tentu saja, diperlukan penentuan kriteria penilaian, penyusunan program penilaian, pengumpulan data nilai, dan penetapan penilaian dalam kurikulum. Proses ini membutuhkan waktu yang cukup lama, mengingat banyak faktor yang perlu dipertimbangkan, terutama keterlibatan ahli evaluasi dan potensi hambatan dari lingkungan masyarakat pesantren itu sendiri. Terlepas dari perdebatan pro dan kontra, pengembangan sistem penilaian tidak harus mengikuti model penilaian pendidikan umum. Sebaliknya, sistem penilaian yang komprehensif harus dikembangkan sesuai dengan keahlian tenaga pendidik yang ada di pesantren.

C. Program Matrikulasi Bahasa Arab di Pondok Pesantren

Matrikulasi Bahasa Arab memiliki tujuan yang perlu benar-benar dipahami oleh para tenaga pengajar dan pengelola dalam proses belajar mengajar. Tujuan dari matrikulasi Bahasa Arab meliputi:

1. Memahami Al-Quran dan hadis sebagai sumber hukum dan ajaran Islam.
2. Memahami buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab.
3. Mampu berbicara dan menulis dengan lancar menggunakan Bahasa Arab.
4. Menggunakan Bahasa Arab sebagai alat bantu dalam mempelajari keahlian lainnya.
5. Menjadi seorang profesional dalam bidang bahasa Arab.

Adapun komponen-komponen matrikulasi yang dijelaskan oleh Mangku Negara dapat diuraikan sebagai berikut (Lesimanuaya, 20016):

1. Tujuan dan sasaran matrikulasi dan pengembangan harus terdefinisi dengan jelas dan dapat diukur.
2. Keterlibatan pembina yang memiliki keahlian profesional dalam pelaksanaan matrikulasi.
3. Materi matrikulasi dan pengembangan harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai.
4. Peserta matrikulasi dan pengembangan harus memenuhi persyaratan yang telah ditentukan.

Dalam pengembangan program matrikulasi, diperlukan tahapan atau langkah-langkah yang sistematis agar matrikulasi dapat memberikan manfaat dan keuntungan yang diharapkan. Secara umum, terdapat tiga tahap dalam matrikulasi, yaitu tahap perencanaan matrikulasi, tahap pelaksanaan matrikulasi, dan tahap evaluasi matrikulasi.

1. Model-model matrikulasi Bahasa Arab

a. Model matrikulasi komunikatif-kooperatif

Model pembelajaran kooperatif digunakan dalam matrikulasi. Pembelajaran kooperatif didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: adanya saling ketergantungan positif antar individu (*positive interdependence*), interaksi antar individu secara langsung (*face to face interaction*), setiap individu bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok (*individual accountability*), pengembangan keterampilan kerja sama dan sosialisasi (*collaborative/social skills*), serta bekerja secara efektif dalam kelompok (*group processing*).

b. Model Matrikulasi Komunikatif-Kontekstual

Matrikulasi dilakukan dengan fokus pada menghubungkan isi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata. Pendekatan pembelajaran kontekstual didasarkan pada prinsip *progresivisme* yang menyatakan bahwa siswa akan belajar secara efektif jika apa yang mereka pelajari terkait dengan pengetahuan yang mereka miliki, dan proses belajar akan menjadi produktif jika siswa terlibat secara aktif.

Dalam pembelajaran kontekstual, siswa dilatih untuk menunjukkan perilaku sebagai berikut: membuat hubungan yang relevan, melakukan kegiatan yang berarti, mengatur kegiatan belajar secara mandiri, bekerja sama, berpikir secara kritis dan kreatif, menghormati kepribadian, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian yang otentik.

c. Model Matrikulasi Komunikatif-Quantum.

Matrikulasi ini menekankan pendekatan progresivisme dan konstruktivisme dalam pembelajaran. Matrikulasi quantum merupakan suatu model matrikulasi yang bertujuan untuk mengorganisir proses belajar-mengajar sehingga peserta didik dapat belajar dengan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

d. Model Matrikulasi Komunikatif Berbasis Masalah.

Matrikulasi ini bertujuan untuk mengembangkan siswa menjadi pembelajar mandiri yang terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah secara berkelompok. Model matrikulasi ini mendorong pengembangan keterampilan berpikir, analisis, pengumpulan data, dan informasi siswa dalam mencari solusi untuk suatu masalah, serta kemampuan mereka dalam menyajikan hasilnya.

e. Model Matrikulasi Berbasis Nyanyian dan Permainan

Model matrikulasi yang berbasis nyanyian dan permainan merupakan metode di mana guru menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan bagi siswa dalam proses pembelajaran (Zuhanan, 2014). Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai model matrikulasi

dalam pembelajaran bahasa. Seorang guru perlu memiliki kemampuan untuk memilih dan mengimplementasikan model pembelajaran yang sesuai dalam proses mengajar-mengajarnya. Tujuannya adalah agar siswa dapat dengan mudah menerima pelajaran dan tetap terlibat dalam pembelajaran tanpa merasa bosan. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan menciptakan suasana yang menyenangkan dan menarik bagi siswa selama proses pembelajaran.

2. Metode matrikulasi bahasa Arab

Mencapai suatu tujuan tidak hanya bergantung pada satu faktor, melainkan melibatkan beberapa faktor yang saling mendukung. Demikian pula, dalam matrikulasi, metode yang digunakan merupakan salah satu faktor yang penting dalam mencapai tujuan matrikulasi tersebut. Metode tersebut harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi pesantren, mengingat keterkaitannya dengan pesantren. Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam matrikulasi di pesantren, antara lain:

- a. Metode bandongan, juga dikenal sebagai sistem weton, melibatkan sekelompok murid yang mendengarkan seorang kyai yang membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap santri memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan tentang kata-kata atau gagasan yang sulit. Kelompok kelas dalam metode bandongan disebut halaqah, yang berarti lingkaran murid atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.
- b. Metode Sorogan, adalah sistem di mana seorang murid mengunjungi guru yang membacakan kitab-kitab dalam bahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa. Murid tersebut kemudian mengulangi dan menerjemahkannya kata per kata sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh gurunya. Sistem penerjemahan ini dirancang agar santri dapat dengan mudah memahami baik arti maupun fungsi kata dalam rangkaian kalimat Arab. (Huda, 2011). Santri diwajibkan menguasai teknik pembacaan dan terjemahan dengan akurat dalam sistem tersebut, dan hanya boleh menerima materi tambahan setelah menguasai pelajaran sebelumnya dengan baik. Sistem sorogan dianggap sebagai fase yang paling *challenging* dalam pengajaran pesantren karena menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari murid itu sendiri. Banyak murid yang tidak menyadari bahwa mereka harus matang dalam metode ini sebelum bisa mengikuti sistem lainnya. Sebenarnya, murid yang telah menguasai sistem sorogan akan mendapatkan manfaat pengetahuan dari sistem bandongan di pesantren. Melalui sorogan, kyai dapat membimbing, mengawasi, dan

menilai kemampuan murid dengan efektif, sehingga mendorong peningkatan kualitas murid.

- c. Metode ketiga adalah metode Hafalan/Tahfiz, yang umumnya digunakan di pesantren untuk menghafal kitab-kitab khusus seperti Alfiyah Ibn Malik. Metode hafalan juga sering digunakan dalam pembelajaran Al-Quran dan Hadits yang dikenal sebagai metode Tahfizh Al-Quran. (Mustafa, 2011). Biasanya, santri diberi tugas untuk menghafal beberapa bait dari kitab Alfiyah, dan setelah beberapa hari, mereka mengulanginya di hadapan kyai atau ustadz. Dalam pengembangan metode Hafalan atau Tahfizh, tidak hanya fokus pada hafalan teks dengan berbagai variasi, tetapi juga melibatkan aspek pemahaman, analisis, dan evaluasi dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, hafalan sebagai metode pembelajaran dan hasil belajar tidak boleh dianggap remeh, seperti yang sering dikatakan oleh beberapa pengamat pembelajaran. Hafalan harus dianggap sebagai dasar untuk mencapai kemampuan intelektual yang lebih tinggi. Dalam berpikir, seseorang tidak dapat berpikir secara teliti jika bahan-bahan yang diperlukan tidak tersedia. Oleh karena itu, apersepsi harus terjadi sebelum persepsi, dan kenyataan harus ada sebelum konsepsi dapat terbentuk.

Metode-metode tersebut merupakan praktik yang umum diterapkan di Pondok Pesantren sebagai bentuk matrikulasi mental. Ketiga metode saling terkait erat dan memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Hingga saat ini, Pondok Pesantren masih mempertahankan metode-metode tersebut, yang menjadi lambang keunggulan dan ciri khas dalam pengajaran di Pondok Pesantren.

Kesimpulan

Matrikulasi dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu sebagai upaya pembaharuan dan pengawasan. Matrikulasi yang bersifat pembaharuan bertujuan untuk mengubah sesuatu menjadi lebih baru dan memiliki nilai-nilai yang lebih baik untuk masa depan. Matrikulasi Bahasa Arab adalah proses yang ditujukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial, baik secara lisan maupun tulisan. Kegiatan matrikulasi Bahasa Arab terutama fokus pada pemahaman dan penggunaan bahasa, sedangkan komponen kebahasaan hanya bertindak sebagai dasar teoretis yang mendukung kedua kemampuan tersebut.

Matrikulasi Bahasa Arab dalam pembelajaran bahasa Arab tidak memprioritaskan tujuan seperti struktur bahasa, pembentukan kata, konstruksi

kalimat, dan makna. Yang perlu dikembangkan dan dibina adalah kemampuan berbahasa yang meliputi membaca, berbicara, menyimak, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling terkait dan dapat diperoleh melalui pembelajaran tentang bunyi (fonologi), struktur bahasa (morfologi dan sintaksis), perbendaharaan kata (leksikon), makna tanda bahasa (semantik), dan makna yang dipengaruhi oleh konteks (pragmatik).

Matrikulasi di pondok merupakan upaya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap santri agar dapat mencapai pertumbuhan yang optimal. Secara substansial, matrikulasi di pondok bertujuan untuk membentuk kepribadian santri. Proses pembentukan kepribadian dilakukan dengan menggali potensi masing-masing santri agar dapat berguna dan diterapkan dalam kehidupan mereka di masyarakat kelak.

Daftar Pustaka

- A. S, Broto. (1980). *Pengajaran Berbahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua di Sekolah Dasar Berdasarkan Pendekatan Linguistik Kontrastif*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abawahida, R. (2002). *Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aly, A. (2011). *Pendidikan Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azizy, A. Q. A.. (2000). *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*. Yogyakarta: LKIS.
- Chiizin, M. H. (1999). *Agama dan Ilmu dalam Pesantren*. Dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, ed. M. Dawam Rahardjo. Jakarta: LP3ES.
- Dahlan, J. (1992). *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Daulay, H. P. (tt). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*. Departemen Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. (2003). *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Z. (1990). *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*. Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Z. (1999). *Tradisi Pesantren: Studi Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Cet. 9. Jakarta: Raja Grafindo.
- Effendy, A. F. (2005). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Haedari, A., El-Sha, I. (2006). *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Huda, N. (2011). *Mudah Belajar Bahasa Arab*. Amzah.

- Khaldun, I. (2016). *Pendekatan Pembelajaran Matrikulasi Bahasa Arab Pada Madrasah dan Perguruan Tinggi Agama Islam (Analisis Komunikasi Pembelajaran Model TCM-SCM)*. JL3T, 2(2).
- Lembaga Research Islam (Pondok Pesantren Luhur). (1875). *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*. Malang: Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri Gresik.
- Lesimanuaya, Y. R. (2016). *Pengaruh Stres Kerja dan Konflik Kerja terhadap Kinerja Pegawai Asuransi Jiwa Bersama Bumi Putera Jayapura Papua*. *Future: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 4(1).
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Masyud, S dkk., (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Muhaimin. (2003). *Arah Baru Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa.
- Mustafa, S. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Uin Maliki Press.
- Sunaiyah. (Tidak diketahui). *Program Matrikulasi Pada Pembelajaran Kurikulum 2013*.
- Tarigan, H. G. (1979). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zulhannan. (2014). *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*. Rajawali Press.